

**PEMBINAAN DZIKIR PENYEMBUHAN DI INABAH XV  
PADA KASUS KECANDUAN NARKOBA DAN GAME ONLINE  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN SURYALAYA,  
TASIKMALAYA, JAWA BARAT)**

**Syaripulloh**

FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : syaripulloh@uinjkt.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang penyembuhan dengan cara pembinaan dzikir pada kasus kecanduan narkoba dan game online di Inabah XV pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Pembinaan, begitulah kata yang sangat tepat diberikan oleh pembina kepada anak-anak binaannya untuk membangkitkan keinginan merubah diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan cara dimandikan, dipandu untuk melakukan sholat wajib maupun sholat sunnah yang sudah ditetapkan, dipandu melakukan dzikir dan berpuasa yang selanjutnya mengalami perubahan seiring berjalannya waktu menjadi anak-anak binaan yang lebih aktif melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan. Menariknya, anak-anak binaan tersebut bukan saja berasal dari orang yang terdampak narkoba tetapi juga terdampak dengan adanya game online. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif analitik di mana peneliti terlibat langsung di dalamnya dengan melakukan pengamatan, wawancara dan terlibat pada beberapa kegiatan yang dianggap penting. Hasil yang didapat adalah ternyata dalam waktu yang tidak terlalu lama, anak-anak binaan tersebut mengalami perubahan yang sangat drastis dari yang tidak baik menjadi sangat lebih baik.

**Kata kunci** : dzikir, pembinaan, shalat wajib, shalat sunnah, dan berpuasa

## PENDAHULUAN

Maraknya peredaran, penyalahgunaan, dan penggunaan obat-obatan terlarang dewasa ini semakin meningkat hal ini berdampak pada meningkatnya korban akibat dari obat-obatan terlarang tersebut. Peredaran, penyalahgunaan, dan penggunaan obat-obatan terlarang tersebut bukan lagi dari kalangan yang memiliki latar belakang kriminal atau bahkan yang tidak baik dalam pergaulannya, namun sudah sangat marak digunakan oleh berbagai kalangan, baik kalangan berduit maupun tidak, kalangan remaja atau dewasa tetapi juga anak-anak, kalangan pekerja swasta maupun negeri, dari kalangan bukan pejabat maupun pejabat, serta kalangan artis atau selebritas. Banyak informasi yang mudah didapat tentang hal itu dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, yang menyebutkan dan membuktikan bahwa peredaran, penyalahgunaan maupun penggunaan obat-obatan terlarang tersebut muncul dari berbagai kalangan.

Salah satu media yang memberikan info dukungan terhadap pernyataan di atas tersebut bisa dilihat pada data informasi yang dilansir dari kompas.com sebagai berikut: “Korbannya meluas mencakup di kalangan anak-anak, remaja, generasi muda, ASN, anggota TNI dan Polri, kepala daerah, anggota legislatif, hingga di lingkungan rumah tangga,” ujar Heru dalam acara peringatan Hari Anti Narkoba Internasional 2019 di The Opus Grand Ballroom at The Tribraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Rabu (26/6/2019).

Dampak negatif dari peredaran, penyalahgunaan dan penggunaan obat-obatan terlarang tersebut menimbulkan dampak antara lain, rusaknya hubungan kekeluargaan, menurunkan prestasi belajar, tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya. Bila melihat dari dampak penyalahgunaan obat tersebut maka berbagai pihak telah melakukan upaya untuk menyembuhkan pasien yang terkena narkoba, berdasarkan hasil penelitian tindakan terapi ataupun bimbingan yang dilakukan kurang lengkap tanpa disertai terapi mental spiritual (terapi psikoreligius) yaitu shalat, berdoa, dan berdzikir (Hawari, 1999: 133)

Terdapat banyak jenis pengobatan dan rehabilitasi untuk penyembuhan maupun pembinaan korban yang terkena dampak buruk dari obat-obatan terlarang. Dari mulai pengobatan medis, non medis maupun tradisional. Pilihan pengobatan apakah medis, non medis, tradisional, religi maupun umum, sebagai penerapan pengobatannya, tergantung pada masing-masing kemauan maupun kemampuan yang bersangkutan, dalam hal ini keluarganya. Ada yang melakukan pengobatan dan pembinaan di rumah sakit khusus dan resmi, ada pula yang melakukan pengobatan dan pembinaannya di pondok pesantren.

Di awal perkembangannya, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khusus tertentu atau kekhasan tersendiri dan berbeda dengan Lembaga Pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi Pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan Pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut dengan santri yang pada umumnya menetap di dalamnya, inilah yang kemudian dikenal dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah *pondok pesantren* (Qomar, 2002: 1).

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari Bahasa Arab yakni *funduuk* yang berarti hotel, disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan kata pesantren merupakan gabungan dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri (Nasir, 2005; 80). Dari sinilah dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan tempat asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang *kiyai* atau *syaikh*.

Pondok pesantren bisa diartikan sebagai artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi Pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli) (Madjid, 1997; 10). Pondok pesantren sebagai sebuah Lembaga Pendidikan memiliki tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program Pendidikan yang diselenggarakannya. Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggungjawab sosial (Nafi' dkk, 2007; 49).

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan, pondok pesantren memiliki karakteristik yang sangat kompleks, yang secara umum bisa ditandai dengan adanya; a). kiyai, sebagai figur dan biasanya juga sebagai pemilik; b). santri, murid yang belajar kepada kiyai; c). asrama, sebagai tempat tinggal para santri di mana masjid sebagai pusatnya.; d). adanya kegiatan pendidikan dan pengajaran agama melalui system pengajian (weton, sorogan, dan bandongan) yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan system klasikal atau madrasah (Ali, 1986; 73-74).

Perjalanan sejarah bangsa ini, Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari peran pondok pesantren karena memiliki kontribusi yang sangat besar, dari sebelum kemerdekaan, saat kemerdekaan, maupun setelah kemerdekaan, bahkan sampai saat ini. Pada perkembangannya materi yang diberikan oleh pondok pesantren tidak lagi berfokus pada pembelajaran, pengembangan, maupun Pendidikan agama saja, tetapi sudah menyatu atau berintegrasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu umum. Salah satu hal yang bisa dilihat pada pembinaan ketergantungan obat-obatan terlarang adalah di dalam Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat merupakan salah satu pilihan untuk mengatasi dampak buruk dari ketergantungan obat-obatan terlarang atau narkoba tersebut. Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya menerapkan metode terapi dzikir yang dirintis sejak tahun 1972 yang kemudian seiring dengan berjalannya waktu dikembangkan dengan dibangunnya pondok perawatan secara khusus pada tahun 1979. Lembaga pembinaan ini dikenal dengan nama *inabah* yang berarti kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Pesantren ini dikenal berbagai kalangan secara nasional maupun mancanegara, bukan saja hanya sebagai sebuah pesantren yang menggunakan sistem pembelajarannya secara tradisional dan formal, dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, tetapi juga menangani pembinaan bagi siapa saja (dari berbagai kalangan dan berbagai usia) yang mengalami kecanduan narkoba dan juga kecanduan bermain (game) di gadget atau

sejenisnya (setelah maraknya perkembangan IT melalui media hand phone atau sejenisnya saat ini).

Pondok pesantren ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang lebih dikenal dengan sebutan *Abah Sepuh*, lahir pada tahun 1836 M di desa Cisolung, Bojongmenteng daerah Pagerageung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Ayahnya bernama Raden Nur Muhammad dan ibunya bernama Emah. Ayah Abah Sepuh lebih dikenal dengan sebutan Nurpraja dan Eyang Upas. Abah Sepuh wafat pada tahun 1956 M pada usia 120 tahun. Puteranya yang bernama Kiyai Haji Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang akrab dan lebih dikenal dengan sebutan *Abah Anom* pada saat itu berusia 41 tahun. Jadi, ayah dan anak dalam waktu yang cukup lama mengasuh pondok pesantren Suryalaya, sehingga muncul sebutan *Abah Sepuh* untuk sang ayah dan *Abah Anom* untuk sang anak. Panggilan Abah Sepuh mulai populer sejak tahun 1952 ketika beliau berusia 116 tahun, waktu putera kelima Abah Sepuh, yang bernama Abah Anom, telah dipersiapkan menjadi mursyid atau pimpinan *Tareqat Qodiriyah Naqsabandiyah*. Selain dipanggil dengan sebutan Abah Sepuh, Syaikh Abdullah Mubarak juga dikenal dengan sebutan *Ajengan Godebag*, *Kiyai Godebag*, dan *Syaikh Mubarak* (Solihin, 2005; 228).

Setelah Abah Sepuh wafat pada tahun 1956 M dalam usia 120 tahun, kepemimpinan dilimpahkan kepada puteranya, Kiyai Haji Ahmad Shohibul Wafa, yang dikenal dengan panggilan Abah Anom. Beliau dilahirkan pada tanggal 01 Januari 1915 di Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Beliau merupakan putera kelima Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad pendiri pondok pesantren Suryalaya dari ibu yang bernama Hj Juhriyah (wawancara dengan Bapak Hero Kuswara, di Pesantren Suryalaya, Senin 01 Agustus 2019).

## KAJIAN TEORI

### A. Dzikir

Secara etimologi, dzikir berasal dari kata dzakara, yadzkuuru, dzukr/dzikir yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Kemudian ada yang berpendapat bahwa dzikir (*bidlammi*) saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang dzikir (*bilkasri*) dapat diartikan khusus pekerjaan lisan. Sedangkan dari segi peristilahan, dzikir tidak terlalu jauh pengertiannya dengan makna-makna lughawi-nya semula. Bahkan di dalam kamus modern seperti al-Munawir, al-Munjid, dan sebagainya, ada pula yang menggunakan pengertian-pengertian istilah seperti *adz-dzikir* dengan arti bertasbih, mengagungkan Allah SWT (Kahhar dan Madinah, 2007; 01). Para sufi sepakat bahwa dzikir kepada Allah SWT secara terus menerus berkesinambungan atau *istiqomah* merupakan metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah SWT. Objek segenap ibadah adalah mengingat Allah, jika dilakukan terus menerus akan melahirkan *mahabbah* (kecintaan kepada Allah SWT) serta mengosongkan hati dari kecintaan dan ketertarikan pada dunia yang fana ini (Alba, 2014; 99).

Ibnu Ata", seorang sufi yang menulis al-Hikam (kata-kata hikmah) dalam Ghafur, membagi dzikir atas tiga bagian: *dzikir jali* (dzikir jelas, nyata), *dzikir khafi* (dzikir samar-samar), dan *dzikir haqiqi* (dzikir sebenar-benarnya). Ketiganya bisa dipahami sebagai berikut; *pertama, dzikir Jali*, merupakan suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian,

rasa syukur dan doa kepada Allah SWT dan lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula dzikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu; *kedua, dzikir Khafi* merupakan dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT, ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapan dan di mana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah SWT. Atinya, benda itu bukanlah Allah SWT tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya *Khalik* yang menciptakan benda itu; *ketiga, Dzikir Haqiqi* Yaitu dzikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT. dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah SWT. Untuk mencapai tingkatan dzikir haqiqi ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat dzikir jali dan dzikir khafi (Ghafur, 2010; 143-145).

## **B. Pembinaan**

Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, tetratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecerendungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas keinginan sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya maartabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak dan Pasaribu, 1990; 84).

## **C. Narkoba**

Menurut Hukum Positif Indonesia, narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hokum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas Pemasarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah NAPZA yaitu Narkotika,Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.Secara etimologi narkoba berasal dari bahasa inggris yaitu narcotics yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan narcosis dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus inggris indonesia

narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenengan (Sadily, 2000; 390).

Secara terminologis narkoba merupakan obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang (Mulyono, 1988; 609). Lebih lanjut dalam Undang-Undang RI No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dijelaskan bahwa ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu; **pertama**, Narkotika Golongan I adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapiserta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh:Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMDA/Ecstasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya; **kedua**, Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh:Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain; **ketiga**, Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfin, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya. Untuk informasi lebih mendalam tentang jenis narkotika dalam ketiga golongan tersebut dapat dilihat di lampiran undang-undang narkotika nomor 35 tahun 2009.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stufo serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkotika.

Berdasarkan bahannya, Jenis Narkoba dapat dibedakan menjadi tiga bagian, pertama adalah narkoba alami, kedua adalah narkoba semi sintesis, dan ketiga adalah narkoba sintesis. **Pertama, Narkoba alami**, Narkoba alami merupakan jenis narkoba yang masih alami dan belum mengalami pengolahan. Berikut ini beberapa uraian contoh narkoba alami; pertama, Ganja, berasal dari tanaman cannabissativa, cannabis indicadan, cannabis Americana. Tanaman tersebut termasuk keluarga Urticaceae atau Moraceae. Tanaman cannabis merupakan tanaman yang mudah tumbuh tanpa perawatan khusus. Tanaman ini tumbuh pada daerah beriklim sedang dan tumbuh subur di daerah tropis (Sasangka, 2003; 48).

Ada tiga jenis ganja , yaitu cannabis sativa, cannabis indica, dan cannabis ruderalis. Ketiga jenis ganja ini memiliki kandungan THC berbeda-beda. Jenis cannabis indica mengandung THC paling banyak , disusul cannabis sativa, dan cannabis ruderalis. Karena kandungan THC inilah, maka setiap orang menyalahgunakan ganja terkena efek psikoaktif yang membahayakan (Sasangka, 2003; 49).

**Opium atau candu** (poppy: dalam bahasa inggris) atau (opos/Juice dalam bahasa Yunani) adalah getah bahan baku Narkotika yang diperoleh dari buah candu (Papaver somniferumL atau P paeoniflorum) yang belum matang.Opion (Poppy Juice),Poppy Juiceopium disebut juga dengan poppy adalah getah bahan

baku narkotika yang diperoleh dari buah candu (*Papaver somniferum* L. atau *P. paeoniflorum*) yang belum matang.

Dalam bahasa Indonesia, bisa bermakna sari buah bunga candu. Menurut Oxford English Dictionary, opium adalah suatu warna coklat yang kemerah-merahan, memberi wewangian obat yang sangat kuat menyebabkan kecanduan yang disiapkan dari getah kental yang dikeringkan dari kapsul bunga candu opium, memiliki nama ilmiah *Papaver Somniferum*, digunakan secara terlarang sebagai sebuah narkotika, dan adakalanya berhubungan dengan obat medik sebagai obat penenang dan sebagai obat penghilang rasa sakit (Hawari, 1999; 168).

**Kedua, Narkoba Semi Sintesis**, adalah sebagai narkotika alami yang diolah dan diambil zat adiktifnya (Intisarinnya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Salah satu jenis Narkotika Semi Sintesis yang sering disalahgunakan adalah *Morfin*. Morfin merupakan alkaloid analgesik yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Umumnya opium mengandung 10% morfin. Kata “morfin” berasal dari Morpheus, dewa mimpi dalam mitologi Yunani. Morfin adalah hasil olahan dari opium/candu mentah. Morfin merupakan alkaloida utama dari opium ( $C_{17}H_{19}NO_3$ ). Morfin rasanya pahit, berbentuk tepung halus berwarna putih atau dalam bentuk cairan berwarna. Pemakaiannya dengan cara dihisap atau disuntikkan (Latif dkk, 2001; 24).

**Ketiga, Narkotika Sintesis**, adalah Narkotika yang dibuat dari bahan kimia dan diunakan untuk pembiusan atau pengobatan bagi mereka yang mengalami ketergantungan narkoba. Narkotika sintesis berfungsi sebagai pengganti sementara untuk mencegah rehabilitasi sehingga penyalahgunaan dapat menghentikan ketergantungannya. Adapun contoh dari narkotika sintesis adalah; a). *Sabu* (Amfetamin), Amfetamin merupakan kelompok obat psikoaktif sintesis yang disebut sistem saraf pusat (SSP) stimulants stimulan. Amfetamin merupakan satu jenis narkoba yang dibuat secara sintesis dan kini terkenal di wilayah Asia Tenggara. Amfetamin dapat berupa bubuk putih, kuning, maupun coklat, bubuk putih Kristal kecil. Merek amfitamin lain, seperti Metedrin, Deksamil dan Benzodrin, kemudian membanjiri pasaran; b). *Cocain*, Cocain adalah suatu alkloida yang berasal dari daun *Erythoxylum coca* Lam Kokain merupakan salah satu jenis narkoba, dengan efek stimulan. Kokain diisolasi dari daun tanaman *Erythoxylum coca* Lam. Zat ini dapat dipakai sebagai anestetik (pembius) dan memiliki efek merangsang jaringan otak bagian sentral. Pemakaian zat ini menjadikan pemakainya suka bicara, gembira yang meningkat menjadi gaduh dan gelisah, detak jantung bertambah, demam, perut nyeri, mual, dan muntah. Seperti halnya narkotika jenis lain, pemakaina kokain dengan dosis tertentu dapat mengakibatkan kematian; c). *Heroin*, dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa heroin adalah bubuk Kristal putih yang dihasilkan dari morfin; jenis narkotik yang amat kuat sifat mencandukannya (memabukannya);  $C_{21}H_{23}O_5N$ . Hari Sasangka menjelaskan bahwa nama heroin diambil dari Hero, dalam bahasa jerman heroic yang berarti pahlawan (Sasangka, 2003).

#### D. Game Online

Banyak hal yang didapat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang terakhir yakni teknologi, sangat terasa manfaat baik buruknya bagi manusia. Baik buruknya manfaat tersebut tergantung kepada orang yang menggunakannya atau penggunanya. Ketergantungan manusia terhadap teknologi saat ini memang tidak bisa dipungkiri, di rumah tangga, di masyarakat, maupun di lembaga-lembaga yang ada di sekitar kehidupan. Meski bisa dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sedikit terlambat mengenal dan memanfaatkan pengetahuan tentang teknologi dibandingkan dengan negara-negara maju di berbagai belahan dunia, tapi saat ini teknologi sudah menjadi sebuah kebutuhan bahkan tidak jarang menjadi ajang *life style* bagi sebagian orang.

Teknologi bisa bermanfaat manakala digunakan sebagai alat untuk kebaikan manusia secara menyeluruh, namun demikian tidak seluruh orang memanfaatkan kemajuan teknologi yang sangat mengglobal ini, salah satu kemajuan teknologi yang ada sekarang ada di sekitar kita adalah mudahnya akses internet untuk mendapatkan info dari dunia maya dengan menjadikannya sebagai sebuah ajang permainan atau *game berbasis online*, yang selanjutnya lebih dikenal dengan *game online*. Di Indonesia tahun 2001 M menjadi tahun maraknya kemunculan game ini seperti game *Nexia*, *Redmoon*, dan lain sebagainya, dan terus mengalami perubahan, perkembangan seperti sekarang ini.

Rollongs dan Adam, mengatakan bahwa game online merupakan sebuah teknologi, dibandingkan sebagai sebuah genre permainan; sebuah mekanisme untuk menghubungkan pemain bersama, dibandingkan pola tertentu dalam sebuah permainan. Webster Dictionary edisi tahun 1913 istilah game didefinisikan sebagai “A contest, physical or mental, according to certain rules, for amusement, recreation, or for winning a stake, a game of chance; games of skill; field game; etc” (pelayananpublik.id, diakses pada hari Jum’at 05 Agustus 2019, pukul 17.00).

Eddy Liem, selaku Direktur Indonesia Gamer kala itu, sebuah komunitas pecinta game, mengatakan bahwa *internet game* merupakan sebuah game atau permainan yang dimainkan secara online melalui internet. Karena itu game online bisa diartikan sebagai sebuah permainan yang dimainkan dengan sambungan internet melalui jaringan komputer, tablet, hand phone, dan alat sejenis lainnya, bisa dimainkan oleh seorang pemain, dua orang pemain, bahkan beberapa orang pemain dalam waktu bersamaan. Meski terdapat sisi positifnya seperti menghilangkan kepenatan, rasa enjoy, dari pekerjaan yang keseharian yang melelahkan, tetapi game online juga sangat besar pengaruh negatifnya.

Aqila Smart mengatakan bahwa ada lima dampak negatif game online yakni:

1. merusak mata dan menimbulkan kelelahan
2. membuat anak malas belajar
3. mengajarkan kekerasan
4. berpeluang mengajarkan judi
5. berisiko kecanduan (Smart, 2010:45-47).

Kecenderungan orang bermain *game online* secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, kecanduan ini disebabkan oleh teknologi internet, yang biasa disebut dengan *internet addictive disorder* (soetjipto, 2007; 3). Dampak dari kecanduan terhadap game online ini bisa menyebabkan seseorang memiliki rasa ketergantungan yang sangat tinggi terhadap permainan tersebut dan memiliki rasa keharusan untuk selalu terikat dengannya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Peantren Suryalaya, Inabah XV yang beralamatkan Jalan Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageurageung, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Durasi waktu selama bulan Agustus sampai September 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan dan penyembuhan penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, stress, dan lain-lain berbasis nilai keagamaan, yaitu Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat khususnya pada Inabah XV; *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar ilmiahnya.

Creswell dalam Supriatna menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu”. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan memahami makna suatu permasalahan sosial yang muncul, baik yang berasal dari individu maupun melibatkan kelompok masyarakat (Supriatna, 2010; 352)

Upaya mendapatkan data yang jelas dan akurat serta memiliki validasi yang tinggi, bisa dengan melakukan penelitian langsung ke sumber data, dengan berinteraksi langsung dengan narasumber berbekal pedoman wawancara, observasi dan pedoman studi dokumentasi yang telah disiapkan terlebih dahulu. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data selengkap dan sedetail mungkin tentang Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, khususnya Inabah XV.

Berkaitan dengan hal tersebut, mengutip pendapat Bogdan dan Tylor dalam mendefinisikan metode kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Dengan demikian peneliti harus mampu membaca situasi dan menyingkap makna dari sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi di lokasi penelitian (Moleong, 2002; 3)

### B. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua cara teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Koentjaraningrat mengatakan “pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.” Dalam hal teknik pengumpulan data ini, digunakan keduanya, yaitu observasi dan wawancara, tanpa menafikan dokumentasi (Koentjaraningrat, 1994; 130).

*a). Observasi*, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan Nasution, observasi bertujuan : “1). Untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. 2). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain” (Nasution, 1991; 144). Sementara itu Rahmat menyebutkan bahwa “observasi dilakukan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi” (Rahmat, 1984; 84). Teknik yang dimaksud adalah memasuki lapangan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, kemudian informasi

yang diperoleh dimaknai oleh peneliti sesuai dengan konteksnya. Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan langsung di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya khususnya Inabah XV, mengamati, memperlihatkan, merekam, dan mencatat peristiwa yang terjadi pada saat itu dan di tempat tertentu pula. Hal ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, mendengarkan informasi dari narasumber, bertanya dengan narasumber, dan berinteraksi dengan anak bina. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan data yang aktual mengenai pelaksanaan pembinaan dan merasakan langsung suasana kegiatan berdzikir di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

*b). Wawancara*, wawancara atau kuosioner lisan, merupakan dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Nasution (1996 : 73), bahwa “tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangan tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak diketahui melalui observasi”. Pada penelitian kualitatif, wawancara dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi dalam pengumpulan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam pengumpulan data, seperti analisis dokumen dan studi literature. Peneliti melaksanakan penelitian dengan subjek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, fokus, dan sasaran penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah: Pak Hero Koswara sebagai penerima tamu kunjungan di Pondok Pesantren Suryalaya, dan Pak Dede Rahmat Arifin sebagai pembimbing anak binaan di Inabah XV. Responden ini dipilih karena berkaitan langsung dengan masalah yang teliti dalam penelitian dan telah mengetahui lebih dalam mengenai kondisi disana.

*c). Dokumentasi*, istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis (Arikunto, 2002:135). Mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, pendukung data baik berupa foto, buku tertulis, dan dokumen lainnya yang diambil dari berbagai arsip. Foto kegiatan, buku sejarah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Suryalaya dan Inabah XV.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dijadikan sebagai sumber data primer, sumber data primer ini merupakan kondisi secara langsung seperti mengikuti dzikir dan doa bersama sebelum dan sesudah shalat berjamaah, dan saat berada di Inabah XV, pembina dan anak binaan menjelaskan kegiatan rehabilitasi yang dilaksanakan sehari-hari. Pada saat menjelaskan kegiatan mereka itu, anak binaan menjelaskannya dengan tenang dan santai tanpa ada rasa tekanan dari manapun. Sumber data primer ini sangat diperlukan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian dan peristiwa secara aktual dan konsektual karena merupakan bagian dari pelaku kegiatan dan sudah sangat memahami konteks permasalahan. Selanjutnya data tersebut dianalisa. Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data menurut Nasution adalah “proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori” (Nasution, 1991; 126). Data yang sudah ada kemudian direduksi, diolah serta ddiberikan penjelasan, setelah itu ditarik menjadi kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Pondok Pesantren Suryalaya terletak di kaki gunung Cakra Buana Pondok Pesantren Suryalaya terletak di kaki gunung Cakra Buana Tasikmalaya. Pondok Pesantren Suryalaya didirikan oleh Kiyai H. Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad pada tanggal 05 September 1905. Atas restu Syekh Tholhah bin Talabuddin ahli sepuh yang berasal dari Cirebon. Pondok Pesantren ini merupakan pusat Amaliyah Tarekah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah atau disingkat menjadi TQN.

Setelah beberapa kali percobaan perpindahan tempat, akhirnya Abah Sepuh mendirikan Masjid ini. Pada saat zaman kolonial Belanda orang-orang yang datang ke Suryalaya tidak dibolehkan untuk datang secara beramai-ramai, karena pada masa itu Belanda merasa terancam kedudukannya, bahkan yang datang ke pesantren harus melaporkan identitasnya dengan jelas dan dicatat dalam sebuah buku yang sampai sekarang buku itu tersimpan dan peraturan seperti itu sampai sekarang masih diberlakukan kepada para tamu yang datang mengunjungi pondok pesantren suryalaya.

Pondok Pesantren Suryalaya ini sama seperti Pondok Pesantren pada umumnya, terdapat Masjid yang bernama mesjid Jami Nurul Asror, ada Kiyai, Tempat tinggal Kiyai (Abah Anom), biasa dipanggil Abah oleh santri, nama tempat tinggal Kiyai di Suryalaya dinamakan Madrasah, orang-orang yang datang ke Suryalaya memiliki niat untuk belajar Dzikir dengan Abah.

Ketika abah sepuh menerima tamu, beliau didampingi oleh pendamping yang masih muda, sehingga pada saat itu masyarakat mengenal ada 2 abah yakni yang pertama abah yang usianya sudah sepuh maka di panggil dengan sebutan Abah Sepuh (Kiyai H Syekh Abdullah). Dan yang kedua, abah sepuh didmpingi oleh anaknya yang ke5 yang bermama Kiyai H Sohibulwafa Tajul Arifin dan masyarakat menyebutnya Abah Anom, karena usianya yang masih muda. (Anom= Muda). Abah Anom wafat pada tahun 2011 M dalam usia 96 tahun.

Pada saat orang-orang datang ke pondok pesantren suryalaya untuk belajar berdzikir, ia harus memiliki Iman dan Taqwa, agar mendapatkan hidayah. Karena jika Dzikir tanpa mendapatkan hidayah sebelumnya, tidak akan mendapatkan apa-apa. Dan Dzikir tersebut akan menjadi sia-sia. Ketika ada yang menanyakan apa keistimewaan suryalaya? Lalu bapak Hero Koswara selaku perwakilan dari pondok pesantren suryalaya menjawab bahwa suryalaya itu tidak memiliki keistimewaan, karena suryalaya hanya sebuah kampung. Jadi, jika mencari keistimewaan ya tidak ada, tetapi yang istimewa ketika mendapatkan Dzikir itu.

Misi dari pengasabah, pondok pesantren suryalaya ini dijadikan pusat kajian tasawuf seluruh Asia bahkan Dunia dan sudah terbukti sekarang pondok pesantren suryalaya memiliki cabang di seluruh wilayah 34 Provinsi dan salah satunya adalah yayasan pusat yang dinamakan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Untuk tingkat provinsi dinamakan Korwil, dibawah Korwil terdapat Kota Madya, dibawahnya lagi terdapat Pembantu Perwakilan Kecamatan, lalu di bawahnya lagi tempat-tempat pengajian seperti musholah. Setiap tanggal 11 Syawal setiap tahunnya, semua perwakilan dari cabang provinsi datang

dan berkumpul di Pondok Pesantren Suryalaya untuk melaksanakan pengajian Manakiban (dzikir bersama-sama), setelah itu pada malam harinya ada masalah-pengajian di kampus. Di Pondok Pesantren ini terdapat 2 dzikir, yaitu dzikir Jahar dan dzikir Khafi. Dzikir Jahar yaitu dzikir yang diucapkan dan memiliki gerakan yang tidak sembarangan karena terdapat didalam Al-Qur'an bahwa syaiton itu dapat masuk dari depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri maka dari itu harus ditutup dengan dzikir tersebut. Kemudian Dzikir Khafi adalah dzikir yang diucapkan di dalam hati karena di dalam hati terdapat nafsu yang tidak baik sehingga harus diluluhkan dengan dzikir khafi. Jadi dzikir jahar itu untuk syaiton dan dzikir khafi untuk nafsu, keduanya itu diperlukan karena jika syaiton dan nafsu menjadi satu akan mencelakakan manusia.

Pada tahun 1970, ada salah satu santri yang bernama Jenderal Yogasugomo, beliau adalah Ketua BAKIN (sekarang BIN atau Badan Inteligent Negara) pada zaman Soeharto. Ketika Jenderal Yogasugomo pulang dari Jakarta ke Suryalaya, beliau melapor ke Abah bahwa Jakarta sudah darurat narkoba. Dan beliau bertanya kepada Abah "apakah ponpes Suryalaya dapat membantu bangsa dan negara ini?" dan Abah menjawab "Ponpes ini tidak dapat membantu apa-apa kecuali dengan dzikir". Pada akhirnya datang seorang anak pejabat dari Jakarta yang terjerat narkoba dan mengakibatkan anak itu menjadi sakau atau seperti orang tidak waras, lalu Abah membimbingnya dengan Amaliyah yang biasa dilaksanakan oleh orang-orang Tarekah yaitu dengan cara dibangun jam 02.00 pagi untuk mandi taubat dengan doa yang ada didalam Al-Qur'an, setelah itu sholat taubat menjeritkan hati meminta untuk diampuni dosa-dosanya, kemudian sholat sunnah hajat dua rakaat, dilanjut dengan sholat sunnah tasbih dan terakhir sholat tahajud, setelah itu barulah ditutup dengan sholat shubuh lalu berdzikir dengan dzikir yang telah ditanamkan atau ditalqin.

Tarekat memiliki ciri khas yaitu Tanbih, Tanbih adalah wasiat dari abah sepuh untuk murid-muridnya. inti sari wasiat itu ada empat, yaitu:

1. Kepada yang lebih tinggi baik itu ilmunya, pangkatnya, derajatnya itu, kita harus hormat
2. Kepada sesama: tidak boleh bertengkar
3. Pada yang lebih rendah dari kita, tidak boleh menghina
4. Kepada fakir miskin harus menyayangi dan memberi, karena fakir miskin itu bukan keinginannya sendiri, tetapi sudah takdir Allah

Di bawah wasiat tersebut terdapat kata-kata mutiara "Hiji ulah nyalahken kana pang ajaran batur" yang artinya jangan menyalahkan pengajaran orang lain, jangan memeriksa murid orang lain, jangan berpindah tempat jika tersinggung, harus mengasihi kepada orang yang membenci kita, dan itu salah satu hal yang paling sulit. Terdapat beberapa kitab yang dipelajari di pondok pesantren suryalaya, yaitu: 1) Buku ibadah yang berisi rangkaian ibadah dari jam 02.00-21.00 WIB dan itu menjadi kurikulum inabah. 2) Miftahul sudur yaitu kunci pembuka dada. 3) Buku Ahlakul Karimah. 4) Buku untuk mencatat amaliyah yang telah kita laksanakan. Jadi semua kitab dan buku tersebut saling berkaitan. Selain itu ada juga kitab kuning dan kitab-kitab lainnya yang pada umumnya di gunakan di pondok pesantren.

## **INABAH XV**

Inabah berdiri pada tahun 1987 dan yang telah dibina kurang lebih 3.400 anak. Inabah XV adalah salah satu tempat untuk membimbing anak-anak khusus laki-laki yang mengalami permasalahan pergaulan seperti menggunakan narkoba, berani dengan orangtua dan sebagainya. Dede Rahmat Arifin yang memiliki dua anak diberi kepercayaan oleh Abah Anom atau KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin untuk membimbing anak-anak di Inabah XV, di mana saat ini ada 35 anak yang sedang dalam proses pembimbingan.

Inabah XV adalah bagian dari Pondok Pesantren Suryalaya, sudah banyak yang mengetahui Inabah lainnya seperti Inabah I, II, III, dan seterusnya. Untuk Inabah XV tempat khusus bagi anak laki-laki yang mengalami permasalahan dan merasa harus dibimbing, di Inabah XV tidak hanya membimbing anak yang memakai narkoba, tetapi ada juga yang dibimbing karena berani kepada orang tua, selalu berkata kasar dan sebagainya. Contohnya seperti ada binaan yang masih sekolah kelas 6 SD dan kelas 1 SMP, yang bersangkutan sudah kecanduan dengan game online, apabila anak tersebut tidak diberi pulsa atau tidak ada kuota untuk mengakses game tersebut maka ia akan marah-marah dengan kata-kata yang sangat kasar kepada ibu dan bapaknya, dan terkadang susah mengontrol emosinya. Apabila tidak diberi uang maka anak tersebut akan membongkar lemari orangtuanya, hal tersebut adalah contoh kecil yang membuat orangtua dari si anak memutuskan untuk membawanya ke inabah XV.

Pembinaan di Inabah XV dilakukan dengan proses yang sama setiap permasalahan yaitu dengan adanya pendekatan diri kepada Allah SWT dan hal tersebut memang telah diwariskan oleh Almarhum Abah Anom. Ketika sejak masuk di inabah maka berhenti total pula aktivitas yang membuat anak-anak merasa kecanduan seperti pemakaian narkoba atau memakai obat, dan juga game online. Proses pembinaannya pun dimulai pukul 02.00 dini hari di mana setiap anak dibangunkan untuk mandi, mandinya bukan menggunakan kembang ataupun dimasukkan ke dalam kolam melainkan dimandikan di kamar mandi dengan dido'akan. Ketika sudah dimandikan maka anak-anak memasuki musholla untuk melaksanakan shalat dengan kegiatan urutannya yang sudah ditentukan, yaitu melaksanakan shalat syukur wudhu, shalat taubat sebanyak dua rakaat, shalat tahajud sebanyak dua belas rakaat, shalat tasbih sebanyak empat rakaat, shalat witr sebanyak sebelas rakaat dan dilanjutkan dengan zikir. Shalat tahajud dilaksanakan pada jam 03.00 WIB sampai menjelang subuh. Ketika tiba waktunya untuk melaksanakan shalat subuh dilanjut lagi dengan berzikir. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu khataman seperti membaca wiridan. Sebelum memasuki pukul 09.00 anak-anak binaan melakukan aktivitas bersih-bersih, makan, mandi dan sebagainya, kalau sudah memasuki jam 09.00 mulai bersiap untuk shalat dhuha. Ibadah yang telah disebutkan adalah ibadah pokok dimana tidak bisa ditambah maupun dikurangi jadi setiap hari semalam itu anak-anak mengerjakan shalat 5 waktu ditambah dengan shalat sunnah. Jadi dalam sehari anak-anak melaksanakan shalat sebanyak 110 rakaat. Kegiatan yang sangat padat tersebut sudah pasti membuat anak-anak yang sedang dibimbing merasa capek dan bosan karena dilakukan secara terus-menerus, tetapi pada kenyataannya justru anak-anak binaan bisa kembali dan menyadari bahwa hal-hal yang dilakukan sebelum dibimbing adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya dan sangat merugikan diri, keluarga maupun orang lain, selain anak-anak binaan kembali seperti sebelumnya

hal yang didapat setelah dibimbing adalah rasa tenang pada hatinya dan lebih terbuka.

Kemudian tahap selanjutnya adalah ketika dalam waktu dua atau tiga minggu sudah terlihat terbiasa dari hal-hal yang membuat kecanduan dan anak-anak sudah terlihat tenang maka akan dibawa ke Suryalaya untuk di Talqin Zikir, silaturahmi dengan ahli bait (dengan abi, umi dan putra-putra abah), kemudian ziarah ke makam pendiri pesantren lalu pulang lagi ke inabah XV.

Setelah itu anak-anak binaan yang berada pada Inabah XV harus menerapkan apa yang telah dipelajari di pesantren seperti zikir. Yang harus difahami adalah bangun malam kemudian berzikir hanya untuk anak-anak yang bermasalah saja, jangan pernah berfikir demikian, karena belum tentu para pengunjung ibadahnya jauh lebih baik dari yang dilakukan anak-anak binaan pada Inabah XV. Keberhasilan bimbingan yang dilakukan anak-anak binaan juga harus ada dukungan dari keluarga, sebab anak-anak binaan pada Inabah XV sudah mampu belajar ibadah dan sebagainya, lalu ketika pulang ke rumah masing-masing, orang tuanya tidak memberi dorongan dan tidak ikut melakukan hal yang membuat anak-anak merasa terdorong untuk melakukan hal positif seperti bangun untuk melakukan ibadah baik yang wajib maupun sunnah ketika sudah terbiasa lama kelamaan akan jadi sebuah kebiasaan dan semoga akan jadi sebuah kewajiban.

Oleh karena itu tugas orang-orang terdekat dan sekitarnya, baik warga masyarakat maupun mahasiswa apabila ada teman, tetangga maupun saudara mengalami sebuah permasalahan maka jangan dibiarkan. Apabila dibiarkan maka bisa saja orang yang bersangkutan bisa ikut terjerumus dalam permasalahan tersebut, oleh karena itu maka harus diingatkan bila perlu menasehati bahwa hal yang dilakukan merupakan kesalahan terbesar yang nantinya merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

## **KESIMPULAN**

Pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat didirikan oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang dikenal dengan Abah Sepuh, setelah itu dilanjutkan oleh puteranya, Kiyai Haji Shohibulwafa Tajul Arifin dan mengalami kemajuan yang sangat pesat, memiliki pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Terkenal bukan saja di Indonesia, tetapi juga sudah ke Manca Negara. Ciri khas yang sangat berbeda dari pesantren lainnya yang ada di Indonesia, pesantren ini mngedepankan ajaran Thariqoh yakni Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah. Dikenal bukan saja sebagai sebuah pesantren yang mampu memberikan pembinaan bagi anak-anak atau orang-orang yang terdampak dari penyalahgunaan narkotika, tetapi juga terhadap kecanduan teknologi masa kini yakni game online. Penyalahgunaan narkotika dan kecanduan terhadap game online yang pada awalnya sangat membuat penggunanya memiliki kepribadian atau prilaku yang sangat buruk, setelah diberikan pembinaan di dalam pondok pesantren, dalam hal ini di Inabah XV, dalam waktu yang cukup singkat, mereka mengalami perubahan kepribadian dan prilaku yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga, seperti

dimandikan atau mandi, melaksanakan sholat wajib tepat waktu, sholat sunnah, berpuasa sunnah, dan berdzikir dengan bilangan tertentu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf Dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, HA Mukti. 1986. *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Aman, Saefuddin. 2010. *Tasawuf : Mengolah Mental Dzikir Mengolah Jiwa Dan Raga*. Jakarta: Ruhama.
- BI Simanjuntak, Pasaribu I. 1990. *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Ghofur, Samsul Amin. 2010. *Rahasis Zikir Dan Doa*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Haryanto, Sentot. 1999. *Terapi Religius Korban Penyalahgunaan Napza Di Inabah PP Suryalaya*. Buletin Psikologi.
- Hawari, Dadang. 2002. *Konsep Agama Menanggulangi NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*. Dana Bakti Prima.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kahhar, Joko S dan Gilang Cita Madinah. 2007. *Berdzikir Kepada Allah: Kajian Spiritual Masalah Dzikir Dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Latief dkk. 2001. *Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lestari, Puji. 2012. *Metode Terapi Dan Rehabilitasi Korban Napza*. Dimensi Volume 6. Nomor 1, 2012.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- M Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nafi, Dian dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute For Training And Development (ITD) Amherst.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadily, Hasan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sasangka, Hari. 2003. *Narkotika Dan Psicotropika Dalam Hukum Pidana: Untuk Mahasiswa, Praktisi, Dan Penyuluh Masalah Narkoba*. Bandung: Mandar Maju.
- Smart, Aqila. 2010. *Cara Cerdas Mengatasi Anak Kecanduan Game*. Yogyakarta: A+Plus Book.
- Supriatna, Aang. *Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Patologi Sosial Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Nilai Keagamaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

- Sunardo, RH Unang. 1995. Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya. Cirebon: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Soetjipto. 2007. Dalam Artikel Pratiwi, Prilaku Adiksi Game Online